

**INTERFERENSI BAHASA INDONESIA TERHADAP BAHASA JAWA DALAM  
ACARA BOCAH NGAPA(K) YA DI TRANS 7**

**Rahmat Salam<sup>1</sup> dan Ratna Juwitasari Emha<sup>2</sup>**

Universitas Pamulang<sup>1,2</sup>  
rahmatsalam87@gmail.com<sup>1</sup> dan ratna.juwitaemha@yahoo.com<sup>2</sup>

**ABSTRAK**

*Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya interferensi bahasa yang terjadi pada tokoh-tokoh dalam sebuah acara hiburan yang disiarkan secara nasional oleh salah satu stasiun tv swasta di Indonesia. Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan interferensi bahasa pada subsistem fonologi; (2) Mendeskripsikan interferensi bahasa pada subsistem morfologi; (3) Mendeskripsikan interferensi bahasa pada subsistem leksikal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data dan sumber data yang diperoleh dari penelitian ini berdasarkan pada interferensi bahasa pada subsistem fonologi, morfologi, dan leksikal yang terdapat pada percakapan yang terjadi pada para tokoh acara Bocah Ngapa(k) Ya di Trans 7. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah teknik menyimak dan teknik catat terhadap tayangan video Bocah Ngapa(k) Ya Trans 7 yang telah diunduh dari situs youtube. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pertama, interferensi bahasa subsistem fonologi yang terdapat pada percakapan para tokoh terbagi menjadi dua jenis, yaitu penghilangan bunyi dan penggantian bunyi. Kedua, interferensi bahasa subsistem morfologi yang terdapat pada percakapan para tokoh, yaitu perubahan konfiks, sufiks, dan penambahan prefiks yang dipengaruhi oleh bahasa Indonesia dan dicirikan padanannya dalam bahasa Jawa. Ketiga, bentuk interferensi subsistem leksikal yang dipengaruhi oleh adanya penggunaan bahasa Indonesia terhadap bahasa Jawa, yaitu berupa kata nomina.*

**Kata kunci:** *interferensi fonologi, interferensi morfologi, interferensi leksikal*

**PENDAHULUAN**

Penutur dan lawan tutur biasanya saling memiliki kemampuan dalam menguasai lebih dari satu bahkan lebih dari dua bahasa atau lebih sering dikenal dengan istilah bilingual atau multilingual. Pada umumnya masyarakat di Indonesia mampu menguasai lebih dari satu bahasa. Hal itu terjadi terjadi karena Indonesia memiliki keanekaragaman bahasa dari setiap daerah yang berbeda-beda. Oleh karena keanekaragaman bahasa tersebut, bahasa Indonesia menjadi bahasa pemersatu bangsa. Chaer dan Agustina (2014: 84), menjelaskan bahwa masyarakat tutur yang tertutup, yang tidak tersentuh oleh masyarakat tutur lain, entah karena letaknya yang jauh terpencil atau karena sengaja tidak mau berhubungan dengan masyarakat tutur lain, maka masyarakat tutur itu akan tetap menjadi masyarakat tutur yang statis dan tetap menjadi masyarakat yang monolingual. Sebaliknya, masyarakat tutur yang terbuka, artinya, yang mempunyai hubungan dengan masyarakat tutur lain, tentu akan mengalami apa yang disebut kontak bahasa dengan segala peristiwa-peristiwa kebahasaan sebagai akibatnya. Jadi, dengan adanya pengaruh dari kedua bahasa yang berbeda, maka dapat berpotensi terjadinya interferensi bahasa. Chaer (2014: 61), menjelaskan bahwa orang Indonesia pada umumnya adalah bilingual, yaitu menggunakan bahasa Indonesia dan menggunakan bahasa daerahnya; dan kebanyakan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua; tetapi menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pertama. Banyak juga yang multilingual, karena selain menguasai bahasa Indonesia, menguasai bahasa daerahnya sendiri, menguasai pula bahasa daerah lain, atau bahasa asing.

Interferensi bahasa merupakan pengacauan bahasa yang terjadi karena adanya pengaruh bahasa kedua terhadap bahasa pertama. Hal tersebut disebabkan karena penutur memiliki kemampuan dalam menguasai dua bahasa. Weinreich (dalam Chaer dan Agustina, 2014: 120), mengatakan adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur bilingual. Dilihat dari pecakapan antara para tokoh acara *Bocah Ngapa(k) Ya* di Trans 7, penggunaan bahasa Jawa sangat mendominasi daripada bahasa Indonesia. Para tokoh *Bocah Ngapa(k) Ya* berasal dari Kebumen, Jawa Tengah yang mana penggunaan bahasa Jawa dialek *ngapak* yang memiliki ciri khas yang unik dari bahasa Jawa standar. Sumarsono (2017: 21-22), menjelaskan bahwa perbedaan dialek di dalam sebuah bahasa maka ditentukan oleh letak geografis atau region kelompok pemakainya. Karena itu dialek geografis atau dialek regional. Batas-batas alam seperti sungai, gunung, laut, hutan, dan sebagainya membatasi dialek yang satu dengan dialek yang lain. Dengan demikian, meskipun daerah Kebumen terletak di Provinsi Jawa Tengah tidak berarti dialek Kebumen sama persis dengan dialek di daerah Jawa Tengah lainnya, misalnya seperti daerah Solo. Tentu terdapat sedikit perbedaan antara dialek Solo dengan dialek Kebumen. Dialek Solo menggunakan bahasa Jawa *ngoko*, *krama*, dan *krama inggil*. Sedangkan Kebumen menggunakan bahasa Jawa dengan dialek *ngapak*. Interferensi bahasa dapat terjadi pada subsistem fonologi, subsistem morfologi, dan subsistem leksikal.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan bentuk interferensi bahasa Indonesia terhadap bahasa Jawa pada subsistem fonologi, subsistem morfologi, dan subsistem leksikal yang terjadi pada percakapan para tokoh *Bocah Ngapa(k) Ya*. Interferensi bahasa subsistem fonologi terjadi terbagi menjadi dua jenis, yaitu penghilangan bunyi dan penggantian bunyi. Muslich (2018: 118), menjelaskan bahwa bunyi-bunyi lingual condong berubah karena lingkungannya. Dengan demikian, perubahan bunyi tersebut bisa berdampak pada dua kemungkinan. Apabila perubahan itu tidak sampai membedakan makna atau mengubah identitas fonem, maka bunyi-bunyi tersebut masih merupakan alofon atau varian bunyi dari fonem yang sama.

## **TEORI DAN METODOLOGI**

Pada penelitian ini digunakan beberapa teori, yaitu teori utama dan teori-teori pendukung lainnya sebagai alat bantu analisis data. Adapun teori utama yang digunakan adalah teori interferensi. Weinrich dalam Chaer (1998:159) menyatakan bahwa interferensi merupakan sebuah kondisi persentuhan sistem suatu bahasa dengan unsur-unsur bahasa lain dan kondisi ini terjadi pada penutur yang bilingual. Pendapat yang serupa juga disampaikan oleh Poewadarminto dalam Pramudya (2006:27) bahwa interferensi berasal dari kata bahasa Inggris *interference* yang memiliki makna secara umum percampuran. Adapun percampuran yang dimaksud adalah percampuran dua bahasa yang mempengaruhi satu sama lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Interferensi merupakan suatu keadaan yang terjadi pada penutur yang setidaknya menggunakan dua bahasa dalam kegiatan berkomunikasi, dimana bahasa tersebut bercampur atau berpengaruh terhadap unsur-unsur bahasa satu dengan bahasa lain.

Unsur-unsur dari bahasa yang terpengaruh dalam interferensi beraneka ragam. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Jendra (1991:109) bahwa iterferensi meliputi beberap aspek kebahasaan, bisa menyerap dalam bidang tata bunyi (fonologi), tata bentukan kata (morfologi), tata kalimat (sintaksis), kosa kata (leksikon), dan tata makna (semantik) (Suwito, 1985:55). Sehingga, dalam penelitian ini digunakan pula beberapa teori pendukung, sesuai dengan ketersediaan data di lapangan. Adapun teori-teori tersebut meliputi: fonologi, morfologi, leksikon, dan semantik.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan karena penelitian ini hanya mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi bahasa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Moleong (2017: 6) yang mengatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah menggunakan teknik menyimak dan teknik catat. Peneliti melakukan kegiatan menyimak terhadap percakapan para tokoh *Bocah Ngapa(k) Ya* dan mencatat data percakapan yang memiliki indikasi terjadinya peristiwa interferensi bahasa Indonesia terhadap bahasa Jawa. Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong 2017: 157), menjelaskan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

## **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Pada penelitian ini ditemukan interferensi bahasa subsistem fonologi, interferensi bahasa subsistem morfologi, dan interferensi bahasa subsistem leksikal dari percakapan para tokoh *Bocah Ngapa(k) Ya* di Trans 7.

### **a. Interferensi Bahasa Subsistem Fonologi**

Interferensi bahasa subsistem fonologi adalah pengacauan bahasa terhadap bunyi fonem dari bahasa satu ke bahasa yang lain. Interferensi bahasa subsistem fonologi terbagi menjadi dua jenis, yaitu interferensi fonologi penghilangan bunyi dan interferensi penggantian bunyi.

#### Data 1

- Pak : “Ham, koe kan beres-beres. Malah mbantu mangan thok.”  
Ustad (“Ham, kamu kan beres-beres. Malah bantu makan saja.”)  
Ilham : “Maaf, Pak. Men semangat *bantu-bantu*, Pak Ustade.”  
 (“Maaf, Pak. Biar semangat *bantu-bantu*, Pak Ustadnya.”)

Kata *bantu* yang terdapat pada data 1 merupakan bentuk kata yang dipengaruhi oleh bahasa Indonesia yang dalam pelafalan bahasa Jawa menjadi kata *mbantu*. Hal tersebut menimbulkan penghilangan bunyi /m/ pada kata *bantu*.

#### Data 2

- Lik : “Awak ku pegel-pegel kie, ntos ronda bengi.”  
 (“Badanku pegal-pegal ini, habis ronda malam.”)

## ***Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Unpam, 3 Oktober 2020***

- Ilham : “Emang nek senam kaya kue pegele ilang?”  
 (“Memang kalau senam seperti itu pegalnya hilang?”)
- Lik : “Justru kue, kie malah tambah pegel. Nek ulih njaluk *tolong*? tulung pijeti gegerku”  
 (“Justru itu, ini malah tambah pegel. Kalau boleh minta *tolong*? Tulung pijitkan punggungku.”)

Kata *tolong* yang terdapat pada data 2 merupakan bentuk kata yang dipengaruhi oleh bahasa Indonesia yang dalam bahasa Jawa memiliki padanan kata, yaitu kata *tulung*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kata *tolong* mengalami penggantian bunyi /u/ menjadi bunyi /o/ karena adanya pengaruh bahasa Indonesia.

- Data 3
- Ilham : “Surat buat si Mbah enyong, Bu.”  
 (“Surat buat si Mbah aku, Bu.”)
- Bu : “Lho, kok nggak ada tulisannya Ham?”
- Guru
- Ilham : “Percuma, Bu. Si Mbah enyong ora bisa *baca*”  
 (“Percuma, Bu. Si Mbah aku tidak bisa *baca*.”)

Kata *baca* yang terdapat pada data 3 merupakan bentuk kata yang dipengaruhi oleh bahasa Indonesia yang dalam bahasa Jawa memiliki padanan kata, yaitu kata *waca*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kata *baca* mengalami penggantian bunyi /w/ menjadi bunyi /b/ karena adanya pengaruh bahasa Indonesia.

- Data 4
- Mba : “Iya, biasanya aku tuh kalau lagi ada masalah larinya ke yoga. Bisa atasin masalah. Jadi tenang akunya. ....”
- Sasa
- Ilham : “Mba Sasa, nglomboni. Jarene nek yoga kaya kie bisa *jadi* tenang. Enyong dadine ora tenang. Mikirin PR terus”  
 (“Mba Sasa, bohong. Katanya kalau yoga seperti ini bisa *jadi* tenang. Aku jadinya ora tenang. Mikirin PR terus.”)

Kata *jadi* yang terdapat pada data 4 merupakan bentuk kata yang dipengaruhi oleh bahasa Indonesia yang dalam bahasa Jawa memiliki padanan kata, yaitu kata *dadi*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kata *jadi* mengalami penggantian bunyi /d/ menjadi bunyi /j/ karena adanya pengaruh bahasa Indonesia.

- Data 5
- Azkal : “Mancing, Pak RT?”
- Pak : “Iya, kie *hasil* enyong mancing”
- RT : (“Iya, ini *hasil* aku mincing.”)

Kata *hasil* yang terdapat pada data 5 merupakan bentuk kata yang dipengaruhi oleh bahasa Indonesia yang dalam bahasa Jawa memiliki padanan kata, yaitu kata *kasil*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kata *hasil* mengalami penggantian bunyi /k/ menjadi bunyi /h/ karena adanya pengaruh bahasa Indonesia.

Data 6

- Ilham : “Emang ora weruh? Kan *ada* tulisane. Tambal ban 24 jam.”  
 (“Memang tidak lihat? Kan ada tulisannya. Tambal ban 24 jam.”)  
Fadly : “Iya weruh. Lah terus ngapa?”  
 (“Iya lihat. Lah terus kenapa?”)  
Ilham : “Nambal ban masa 24 jam. 24 jam Kue suwe mbok. Paling nambalban 15 menit.”  
 (“Nambal ban masa 24 jam. 24 jam itu lama. Paling nambal ban 15 menit.”)

Kata *ada* yang terdapat pada data 6 memiliki padanan kata dalam bahasa Jawa, yaitu kata *ana*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kata *ada* mengalami penggantian bunyi /n/ menjadi bunyi /d/ karena adanya pengaruh bahasa Indonesia.

Data 7

- Ilham : “Ah, ya ora hebat.”  
 (“Ah, ya tidak hebat.”)  
Fadly : “Hebatlah, Ham. Bisa narik *besi* apa bae.”  
 (“Hebatlah, Ham. Bisa tarik *besi* apa saja.”)  
Azkal : “Iya, Ham. Ora ana sing bisa narik wesi apa bae kaya kue.”  
 (“Iya, Ham. Tidak ada yang bisa tarik besi apa saja seperti itu.”)

Kata *besi* yang terdapat pada data 7 memiliki padanan kata dalam bahasa Jawa, yaitu kata *wesi*. Hal mengindikasikan bahwa kata *besi* mengalami penggantian bunyi /w/ menjadi bunyi /b/ karena adanya pengaruh bahasa Indonesia.

#### **b. Interferensi Bahasa Subsistem Morfologi**

Interferensi bahasa subsistem morfologi adalah pengacauan bahasa yang terjadi pada penggunaan afiksasi dari bahasa satu ke bahasa lainnya. Dalam hal ini perubahan afiksasi terjadi karena adanya pengaruh bahasa Indonesia terhadap bahasa Jawa.

Data 8

- Azkal : “Iya, jarene yoga bisa *menyelesaikan* masalah, buktine PR ndewek ora rampung-rampung.”  
 (“Iya, katanya yoga bisa *menyelesaikan* masalah, buktinya PR kita tidak selesai-selesai.”)  
Mba Sasa : “Bukan gitu maksud aku, Azkal, Ilham.”

Kata *menyelesaikan* yang terdapat pada data 8 merupakan bentuk kata yang dipengaruhi oleh bahasa Indonesia yang dalam bahasa Jawa memiliki padanan kata *ngrampungna*. Dengan kata lain, kata *ngrampungna* terjadi perubahan konfiks *-me* dan *-kan* menjadi *-ng* dan *-na* pada awal dan akhir kata.

Data 9

- Fadly : “Ham, primen ulangane? Bisa ngerjakan ora?”  
 (“Ham, bagaimana ulangannya? Bisa mengerjakan tidak?”)  
Ilham : “Ya, bisa ora bisalah, Fad.”

(“Ya, bisa tidak bisalah, Fad.”)

Kata *ngerjakan* yang terdapat pada data 9 merupakan bentuk kata yang dipengaruhi oleh bahasa Indonesia pada sufiks *-kan* yang dalam bahasa Jawa *ngapak* menjadi sufiks *-na*. Dengan kata lain, kata *ngerjakan* berubah menjadi kata *ngerjakna* karena mengalami perubahan sufiks *-na* menjadi *-kan* pada akhir kata yang disebabkan oleh adanya pengaruh bahasa Indonesia.

Data 10

- Azkal : “Ya wis, ra apa-apa, Ham. Sing penting munggah kelas.”  
 (“Ya sudah, tidak apa-apa, Ham. Yang penting naik kelas.”)
- Fadly : “Iya, Ham. Aja sedih.”  
 (“Iya, Ham. Jangan sedih.”)
- Ilham : “*Gimana* ora sedih? Rapot enyong kobongan.”  
 (“*Gimana* tidak sedih? Rapot aku kebakaran.”)

Kata *gimana* yang terdapat pada data 10 merupakan bentuk kata yang dipengaruhi oleh bahasa Indonesia yang dalam bahasa Jawa *ngapak* seharusnya ditambahkan prefiks *-ke*. Dengan kata lain, kata *gimana* dalam bahasa Jawa *ngapak* seharusnya ditambahkan prefiks *-ke* menjadi kata *keprimen*.

Data 11

- Mba Tyas : “Kie Fad, enyong arep rebonding rambut.”  
 (“Ini Fad, aku mau rebonding rambut.”)
- Ilham : “Rebonding rambut? Rebonding sapa, Mba?”  
 (“Rebonding rambut? Rebonding siapa, Mba?”)
- Azkal : “Wah, ra gaul koe, Ham. Rebonding kue *diluruskan*, Ham.”  
 (“Wah, tidak gaul kamu, Ham. Rebonding itu *diluruskan*, Ham.”)

Kata *diluruskan* terdapat sufiks *-kan* yang merupakan pengaruh dari bahasa Indonesia yang dalam bahasa Jawa *ngapak* seharusnya menjadi sufiks *-na*, yaitu kata *dilurusna*. Dengan kata lain, kata *diluruskan* dalam bahasa Jawa *ngapak* mengalami perubahan sufiks *-kan* menjadi sufiks *-na*.

### **c. Interferensi Subsistem Leksikal**

Interferensi subsistem leksikal merupakan pengacauan bahasa pada tata kata yang terjadi pada kelas kata nomina, kata adjektiva, kata verba, kata pronomina, dan kata numeralia dari bahasa satu ke bahasa lainnya.

Data 12

- Ilham : “Mba Tyas, enyong kencot pengen mangan.”  
 (“Mba Tyas, aku lapar ingin makan.”)
- Mba Tyas : “Ya, manganlah. Kae nang meja makan ana *nasi* karo iwak”  
 (“Ya, makanlah. Itu di meja makan ada *nasi* sama ikan.”)

Kata *nasi* yang terdapat pada data 12 merupakan bentuk kata nomina yang dipengaruhi oleh bahasa Indonesia yang memiliki sinonim dalam bahasa Jawa, yaitu kata *sega*. Hal tersebut mengindikasikan terjadinya peristiwa interferensi bahasa subsistem leksikal, yaitu pada kelas kata nomina.

Data 13

- Azkal : “*Burung* apa kue, Ham?”  
 (“*Burung* apa itu, Ham?”)

- Ilham : “Rahasia.”  
Fadly : “Aja pelit lah, Ham. Deleng lah manuk apa?”  
 (“Jangan pelit lah, Ham. Lihat lah burung apa?”)

Kata *burung* yang terdapat pada data 13 merupakan bentuk kata nomina yang dipengaruhi oleh bahasa Indonesia yang memiliki sinonim dalam bahasa Jawa, yaitu kata *manuk*. Hal tersebut mengindikasikan terjadinya peristiwa interferensi bahasa subsistem leksikal, yaitu pada kelas kata nomina.

Data 14

- Ilham : “Nah, gara-gara kue *nyamuk* mlebu umah.”  
 (“Nah, gara-gara itu, *nyamuk* masuk rumah.”)  
Azkal : “Sendal?”  
 : “Iya, mergo ben *nyamuk* ora pada mlebu meng umah sandale karo sepatune di lebokna meng umah.”  
Ilham : “Iya, karena biar *nyamuk* tidak pada masuk ke rumah, sandalnya sama sepatunya di masukkan ke rumah.”

Kata *nyamuk* yang terdapat pada data 14 merupakan bentuk kata nomina yang dipengaruhi oleh bahasa Indonesia yang memiliki sinonim dalam bahasa Jawa, yaitu kata *lemud*. Hal tersebut mengindikasikan terjadinya peristiwa interferensi bahasa subsistem leksikal, yaitu pada kelas kata nomina.

Data 15

- Azkal : “Kue ana panganan. Ora dipangan?”  
 (“Itu ada makanan. Tidak dimakan?”)  
Ilham : “Ora, Az.”  
 (“Tidak. Az.”)  
Azkal : “Ngapa, Ham. Ora nafsu *makan*? Apa koe meriang?”  
 (“Kenapa, Ham. Tidak nafsu *makan*? Apa kamu sakit?”)

Kata *makan* yang terdapat pada data 15 merupakan bentuk kata verba yang dipengaruhi oleh bahasa Indonesia yang memiliki sinonim dalam bahasa Jawa, yaitu kata *makan*. Hal tersebut mengindikasikan terjadinya peristiwa interferensi bahasa subsistem leksikal, yaitu pada kelas kata verba.

Data 16

- Fadly : “Iya, Az. Aja takut.”  
 (“Iya, Az. Jangan takut.”)  
Ilham : “Enyong bae *berani*, masa koe ora *berani*.”  
 (“Aku saja *berani*, masa kamu tidak *berani*.”)  
Azkal : “Enyong, taruna.”  
 (“Aku, taruna.”)  
Ilham, : “Trauma, Az.”  
Fadly  
Azkal : “Iya, kaya kue. Enyong trauma.”  
 (“Iya, seperti itu. Aku trauma.”)

Kata *berani* yang terdapat pada data 16 merupakan bentuk kata adjektiva yang dipengaruhi oleh bahasa Indonesia yang memiliki sinonim dalam bahasa Jawa, yaitu kata *wani*. Hal tersebut mengindikasikan terjadinya peristiwa interferensi bahasa subsistem leksikal, yaitu pada kelas kata adjektiva.

Data 17

- Ilham : “Kucinge Pak Samintul kan lemu, soale mangan *ikan*.  
 (“Kucingnya Pak Samintul kan lemu, soalnya makan *ikan*.”)  
Fadly : “Wah iya, Az. Primen, Az?”  
 (“Wah iya, Az. Gimana, Az?”)  
Azkal : “Berarti aja mangan *ikan*.”  
 (“Berarti jangan makan *ikan*.”)

Kata *ikan* yang terdapat pada data 17 merupakan bentuk kata nomina yang dipengaruhi oleh bahasa Indonesia yang memiliki sinonim dalam bahasa Jawa, yaitu kata *iwak*. Hal tersebut mengindikasikan terjadinya peristiwa interferensi bahasa subsistem leksikal, yaitu pada kelas kata nomina.

Data 18

- Azkal : “Fad, enyong pengen weruh lah.  
 (“Fad, aku ingin lihat lah.”)  
Fadly : “Apa sih, ganggu bae.”  
 (“Apa sih, ganggu saja.”)  
Azkal : “Fad, enyong juga pengen weruh. Priwe carane *main*?  
 (Fad, aku juga ingin lihat. Gimana caranya *main*?)”

Kata *main* yang terdapat pada data 18 merupakan bentuk kata verba yang dipengaruhi oleh bahasa Indonesia yang memiliki sinonim dalam bahasa Jawa, yaitu kata *dolan*. Hal tersebut mengindikasikan terjadinya peristiwa interferensi bahasa subsistem leksikal, yaitu pada kelas kata verba.

Data 19

- Azkal : “Ham, koe tuku jeruk, ya? Sing *manis*.  
 (“Ham, kamu beli jeruk, ya? Yang *manis*.”)  
Ilham : “Sapa? Enyong *manis*.”  
 (“Siapa? Aku *manis*.”)

Kata *manis* yang terdapat pada 19 merupakan bentuk kata adjektiva yang dipengaruhi oleh bahasa Indonesia yang memiliki sinonim dalam bahasa Jawa *ngapak*, yaitu kata *legi*. Hal tersebut mengindikasikan terjadinya peristiwa interferensi bahasa subsistem leksikal, yaitu pada kelas kata adjektiva.

Data 20

- Azkal : “Deneng beri makane nang kene?”  
 (“Kok beri makannya di sini?”)  
Ilham : “Iya, kandang sing nang mburi mambu, akeh kotoran pitik. Enyong males. Mending nang kene bae sing *bersih*.”  
 (“Iya, kandang yang di belakang bau, banyak kotoran ayam. Aku males. Mending di sini saja yang *bersih*.”)

Kata *bersih* yang terdapat pada data 20 merupakan bentuk kata adjektiva yang dipengaruhi oleh bahasa Indonesia yang memiliki sinonim dalam bahasa Jawa *ngapak*, yaitu kata *resik*. Hal tersebut mengindikasikan terjadinya peristiwa interferensi bahasa subsistem leksikal, yaitu pada kelas kata adjektiva.



## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan analisis data, simpulan dari penelitian ini adalah (1) interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia yang terjadi pada percakapan para tokoh *Bocah Ngapa(k) Ya* terdapat pada subsistem fonologi yang di dalamnya terbagi menjadi dua jenis, yaitu penghilangan bunyi yang meliputi bunyi /m/ dan penggantian bunyi yang meliputi bunyi /u/ menjadi bunyi /o/, bunyi /w/ menjadi bunyi /b/, bunyi /d/ menjadi bunyi /j/, bunyi /k/ menjadi /h/, dan bunyi /n/ menjadi bunyi /d/, bunyi /w/ menjadi bunyi /b/; (2) ada percakapan para tokoh *Bocah Ngapa(k) Ya* terdapat interferensi bahasa subsistem morfologi yang ditemukan adalah perubahan konfiks *-me* dan *-kan* menjadi *-ng* dan *-na*, perubahan sufiks *-kan* menjadi sufiks *-na*, dan penambahan prefiks *-ke*; (3) dari percakapan para tokoh *Bocah Ngapa(k) Ya* terdapat pula interferensi bahasa subsistem leksikal yang terjadi pada kelas kata nomina, verba, dan adjektiva. Namun, interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia jenis leksikal lebih didominasi oleh kata nomina.

Peneliti menyampaikan saran mengenai interferensi bahasa Indonesia terhadap bahasa Jawa, yaitu (1) dari hasil penelitian interferensi bahasa Indonesia terhadap bahasa Jawa masih terbatas dalam ruang lingkup bahasa Jawa *ngapak* Kebumen. Diharapkan dalam penelitian selanjutnya, pembahasan interferensi diperluas ke bahasa Jawa krama yang selanjutnya dapat dilihat perbandingan interferensi diantara kedua tingkatan bahasa Jawa tersebut; (2) penelitian ini terbatas pada ruang lingkup interferensi bahasa Indonesia terhadap bahasa Jawa. Pada penelitian selanjutnya, diharapkan memiliki variasi interferensi dari bahasa daerah atau bahasa asing lainnya, seperti bahasa Sunda, Minang, Banjar, dan bahasa lainnya terhadap bahasa Jawa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Chaer, Abdul. 2013. *Kajian Bahasa Struktur Internal, Pemakaian Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jendra, I. W. 1991. *Dasar-Dasar Sosiolinguistik*. Denpasar: Ikayana.
- Muslich, Masnur. 2018. *Fonologi Bahasa Indonesia Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Moleong, J. Lexy. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sumarsono. 2017. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suwito. 1985. *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Cipta